

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, dengan bekerjasama manusia dapat saling berinteraksi dengan baik. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014, hlm. 164) dalam skripsi Gustikowendha (2016, hlm. 46) kerjasama adalah “pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan”.

Dalam kehidupan sosial, kerjasama dianggap penting karena dengan bekerjasama manusia mampu saling menghargai perbedaan dan memiliki rasa toleransi. Seperti yang dikemukakan oleh West, 2002 (dalam jurnal Nurnawati, dkk. 2012) “Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik”. Namun, adanya ketidakpahaman masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila berakibat pada masih banyaknya masyarakat yang selalu mendahulukan kepentingan individu dan kelompoknya diatas kepentingan bersama, bersikap acuh terhadap satu sama lain. Masyarakat cenderung bertahan atau tidak berubah artinya masyarakat menolak nilai baru yang dianggap akan mengubah kehidupannya. Masyarakat hanya akan menerima perubahan yang dianggap menguntungkan untuk diri mereka sendiri. Dewasa ini kerjasama pada kehidupan sosial bermasyarakat dirasa sangat kurang, pada saat ini kehidupan bermasyarakat cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan keadaan disekitarnya. Didukung dengan kondisi budaya global yang salah satunya ditandai

dengan kecanggihan teknologi membuat kondisi kerjasama di lingkungan masyarakat semakin berkurang.

Hal ini juga berdampak pada anak-anak seusia remaja atau tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kecenderungan memiliki sifat individualis, karena mereka lebih asik menggunakan gadget dibandingkan harus bersosialisasi dengan teman sebaya. Rasa ketidakpahaman masyarakat tentang kerjasama dalam pancasila juga sangat berdampak terhadap kerjasama siswa di lingkungan sekolah. Pada saat ini tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sudah menerapkan kebijakan pemerintah terkait dengan revolusi mental dan pendidikan karakter. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kerjasama siswa yang dirasa sangat kurang akibat adanya kecanggihan teknologi dan ketidakpahaman terhadap pancasila.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses belajar dan pembelajaran yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Kesadaran baik dari siswa sebagai peserta didik yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan. Karena proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Kokom Komalasari (2014, hlm. 3) bahwa:

pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yaitu dengan adanya pembelajaran seni tari di sekolah.

Pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan agar siswa menjadi lebih kreatif, kritis, inovatif dan memiliki kerjasama yang baik. Siswa juga diharapkan memiliki rasa kebersamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seni tari guru sangat dituntut untuk dapat menguasai komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap tujuan yang akan dicapai.

Dengan demikian, metode atau model yang dirancang oleh guru harus memiliki tujuan dan bahan ajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Secara umum yang melatarbelakangi permasalahan di sekolah adalah kurangnya kemampuan guru terkait pemahaman terhadap materi pembelajaran, penguasaan kelas, kemampuan berkomunikasi, dan kurangnya wawasan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, guru terkadang tidak memperhatikan model dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak tercapai.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya penerapan model yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran seni tari dengan efisien dan efektif. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi para guru terutama seni tari untuk mencari metode yang cocok dan sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair and Share*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan kerjasama siswa, seperti yang dikemukakan oleh Kindsvatter et al yang dikutip oleh Suparno, 2007 (dalam jurnal Nurnawati, dkk. 2012) “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling bekerja sama. Karakteristiknya, antara lain pembelajaran secara tim, keterampilan dan kemauan untuk bekerja sama”. Dengan model pembelajaran *Think Pair Share* ini, siswa diharapkan dapat berfikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan berdiskusi secara berpasangan, lalu setiap siswa menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman lainnya di depan kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 58) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagai adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 3 Margahayu kabupaten Bandung, peneliti menemukan masalah yang sangat terlihat yaitu kurangnya kerjasama antar siswa. Proses pembelajaran seni tari di kelas, siswa terkadang kurang dapat berinteraksi

dan bersosialisasi dengan baik antara siswa yang satu dan lainnya dikarenakan banyak siswa yang tidak kooperatif dalam memilih kelompok kerja, hal ini disebabkan karena siswa lebih memilih untuk bekerja secara berkelompok hanya dengan teman terdekatnya. Kurangnya sosialisasi dan interaksi antar siswa menyebabkan kurangnya kerjasama yang terbentuk, sebagian besar siswa didalam kelas memiliki sifat individualis, sifat individualis itu lebih didukung dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat yang dapat menyebabkan interaksi secara langsung antar siswa berkurang. Bukan hanya itu tetapi juga guru terkadang menerapkan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga peserta didik cenderung kurang termotivasi pada pembelajaran. Pada umumnya permasalahan yang timbul didalam kelas disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga dalam pembelajaran seni tari siswa kurang dapat bersosialisasi dengan baik yang menyebabkan tidak terbentuknya kerjasama antar siswa. Guru kurang menyadari bahwa banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar, salah satunya adalah model *Think Pair Share*.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe dalam strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Arends (dalam komalasari, 2014, hlm.64) menyatakan bahwa:

Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam Think Pair Share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Dengan demikian maka model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap kerjasama diantara siswa dalam kegiatan pembelajaran tari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung mengenai bagaimana cara meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari. Peneliti menganggap bahwa kerjasama dalam

pembelajaran seni tari sangat penting, karena dengan adanya kerjasama membuat pembelajaran seni tari yang semula dianggap sukar menjadi mudah. Bukan hanya itu, melalui pembelajaran seni tari siswa bukan hanya dituntut untuk dapat menghargai nilai-nilai budayanya tetapi siswa juga diharapkan mampu saling menghargai, menghormati dan saling tolong menolong. Peneliti juga menganggap kerjasama siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sangat kurang, karena sebagian besar siswa SMP pada saat ini cenderung memiliki sifat individualis, mereka lebih senang menikmati waktu seorang diri dan cenderung acuh terhadap suasana disekitarnya.

Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk lebih memahami karakteristik siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari dengan mengangkat judul “PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA DI SMPN 3 MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut, 1) Kurangnya rasa kerjasama dan kepedulian antar siswa dalam pembelajaran seni tari. 2) Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk belajar seni tari. Dari identifikasi di atas, maka peneliti merumuskan masalah kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari di SMPN 3 Margahayu sebelum diterapkannya model *Think Pair Share*?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran seni tari untuk meningkatkan nilai kerjasama di SMPN 3 Margahayu dengan menggunakan model *Think Pair share*?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kerjasama siswa di SMPN 3 Marhagayu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh data kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model *Think Pair Share*.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1.3.2.1. Mendeskripsikan kondisi kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari di SMPN 3 Margahayu Kabupaten Bandung sebelum di terapkannya model *Think Pair Share* .
- 1.3.2.2. Mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari untuk meningkatkan nilai kerjasama di SMPN 3 Margahayu Kabupaten Bandung dengan menggunakan model *Think Pair share*.
- 1.3.2.3. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kerjasama siswa di SMPN 3 Marhagayu Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai sumber atau referensi dalam pengembangan ilmu dan memberikan masukan dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari khususnya di SMPN 3 Margahayu serta siswa-siswi lainnya secara umum.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam bidang penelitian dan dapat memperkaya pengetahuan mengenai kerjasama dalam pembelajaran seni tari .

1.4.2.2. Bagi Siswa

Siswa lebih aktif dan kreatif dibandingkan pembelajaran sebelumnya, karena dengan penerapan model Think Pair Share dalam pembelajaran seni tari siswa dituntut untuk dapat aktif, berfikir cerdas dan bekerjasama.

1.4.2.3. Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru mengenai pembelajaran seni tari dan dapat menambah wawasan guru sebagai media pembelajaran alternatif dalam usaha meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran seni tari.

1.4.2.4. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan referensi bagi sekolah dan dapat dijadikan pertimbangan kebijakan dalam memotivasi guru pendidikan seni untuk menambahkan pembelajaran seni tari di sekolah agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.

1.4.2.5. Bagi Departemen Pendidikan Tari Upi

Sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi penelitian baru yang akan dilakukan. Dan juga dapat menjadi referensi bagi para pengajar dan calon pengajar untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai upaya meningkatkan nilai kerjasama siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI. Struktur organisasi ini disesuaikan dengan disiplin ilmu dan jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab I pendahuluan, peneliti memaparkan latar belakang dari pelaksanaan penelitian ini yang mana berasal dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap sikap kerjasama siswa di SMPN 3 Margahayu Kabupaten Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyusun rumusan masalah kedalam tiga poin pertanyaan terkait dengan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap sikap kerjasama siswa. Selain itu, dipaparkan juga tentang tujuan dan manfaat

dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti berharap dengan diterapkannya model pembelajaran siswa dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kerjasama siswa di SMPN 3 Margahayu Kabupaten Bandung.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang memperkuat penelitian, diantaranya terdapat teori-teori yang digunakan dapat membedah permasalahan yang terdapat pada penelitian ini. Teori mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, pembelajaran seni tari, kerjasama, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kerjasama siswa.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design (Pretest-Posttest Control Group Design)*. Adapun partisipan dan tempat penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IX serta guru seni budaya yang berada di SMPN 3 Margahayu Kabupaten Bandung, populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX dan sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas IX A dan B, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara, angket, observasi, studi pustaka, dokumentasi dan tes. Adapun dalam bab ini mengenai pembahasan tentang analisis data, instrument penelitian, prosedur penelitian, variabel penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan

Bab ini membahas penjabaran dari temuan-temuan yang didapat peneliti selama berada dilapangan serta analisis datanya. Selain itu, bab ini berisi pembahasan hasil temuan penelitian di lapangan secara keseluruhan.

BAB V Kesimpulan

Rekomendasi dan Implikasi, bab ini menguraikan hasil penelitian yang menunjukkan ada atau tidaknya peningkatan kerjasama siswa melalui penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran seni tari. Selain itu, bab ini terdiri dari implikasi dan rekomendasi peneliti terhadap pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.